



DIKSI KONOTATIF PUISI-PUISI SUBAGIO SASTROWARDOYO DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Sugeng Supriyono¹, Nugraheni Eko Wardani², & Kundharu Saddhono²

¹FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
email: sugengsupriyonoo@gmail.com

²FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
email: nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

²FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
email: kundharu@uns.ac.id

Submitted :13-02-2018, Reviewed:29-03-2018, Accepted:01-04-2018

<https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2460>

Abstract

The purpose of this study is to describe the meaning of the connotative diction in Subagio Sastrowardoyo's poems and the implementation in the literary appreciation (poetry) in high school. This research is qualitative descriptive research with content analysis. Sources of research data is a collection of two pieces of symphonic works by Subagio Sastrowardoyo. The data of this research are seven poems by Subagio Sastrowardoyo in the collection of Simfoni Two poems. Techniques of data collecting is using library techniques, listening, and writing. Data analysis techniques is using stilistika approach. From the research has been done found that diction contains the meaning of expresses the soul of religiosity, expressing feelings of love, and expressing the soul of humanity (social care). The values contained in these poems are relevant to be implemented through the appreciation of poetry in high school. With deep knowledge about stilistika, students are expected to reveal the meaning of poetry text one of them by understanding the meaning of his connotative diction. The ultimate goal of life values is able to establish a balance of intellectual, spiritual, and social intelligence of students. Students are able to think critically, creatively, innovatively, and productively accustomed to literary literary culture.

Keywords: diction, poetry, stylistics, learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna diksi konotatif dalam puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan implementasinya dalam pembelajaran apresiasi sastra (puisi) di SMA. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Sumber data penelitian ini buku kumpulan puisi Simfoni Dua karya Subagio Sastrowardoyo. Data penelitian ini adalah tujuh sajak karya Subagio Sastrowardoyo dalam kumpulan puisi Simfoni Dua. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan stilistika. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan diksi yang mengandung makna yang mengekspresikan jiwa religiusitas, mengekspresikan perasaan cinta, dan mengekspresikan jiwa kemanusiaan (peduli sosial). Nilai-nilai yang terkandung dalam sajak-sajak tersebut relevan untuk diimplementasikan melalui pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang stilistika, siswa diharapkan mampu mengungkap makna teks puisi salah satunya dengan memahami makna diksi konotatifnya. Tujuan akhirnya nilai-nilai kehidupan tersebut mampu membetuk keseimbangan kecerdasan intelektual, spiritual, dan kecerdasan sosial siswa. Siswa mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif terbiasa dengan budaya literasi sastra.

Kata Kunci: diksi konotatif, puisi, stilistika, pembelajaran

PENDAHULUAN

Diksi atau pilihan kata memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan

berbahasa terlebih dalam bersastra. Diksi dalam kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan norma kesantunan dan ketepatan



berbahasa sedangkan dalam aktifitas sastra, diksi harus dipertimbangkan secermat dan setepat mungkin untuk mendapatkan kesesuaian makna dan mencapai efek estetis. Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana yang tidak perlu dibicarakan dan dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar dalam setiap kehidupan manusia (Keraf, 2017:23). Pilihan kata dalam puisi bukan sekedar permainan kata tanpa kedalaman makna, namun pilihan kata didayagunakan untuk merangsang saraf-saraf pembaca agar tergugah jiwanya untuk merebut maknanya. Ketepatan dan kecocokan penggunaan diksi oleh penyair akan sangat menentukan kualitas karya puisinya karena sifat puisi adalah penggunaan sedikit kata untuk menyampaikan banyak makna. Pengertian tentang diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu sendiri.

Salah seorang penyair yang piawai mendayagunakan diksi adalah Subagio Sastrowardoyo dalam puisi-puisinya. Diksi oleh Subagio ditempatkan sebagai formula utama dalam menuliskan puisinya, diksi menjadi tekanan yang sangat diperhitungkan karena dari diksilah bobot dan nilai estetis puisi sebagai karya seni terpantulkan. Dengan kata lain memaknai sebuah karya puisi langkah pertama adalah mengenali dan mengetahui arti dari diksi yang digunakannya. Berbagai kumpulan puisi yang ditulis penyair-penyair termasyur juga sangat memperhatikan pilihan kata seperti WS. Rendra, Chairil Anwar, Gunawan Mohammad, tetapi diksi yang digunakan Subagio dalam puisi-puisinya terasa berbeda. Pilihan kata Subagio terasa lugas seperti bermakna denotatif, namun apabila dicermati dengan seksama pilihan kata itu bernuansa makna dan bervariasi. Pilihan kata disusun dalam larik puisi yang terbungkus dalam makna kias yang tidak mudah untuk dipahami. Dengan demikian maka puisi- puisi karya Subagio Sastrowardoyo sangat menarik untuk diteliti. Dengan

dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan diksi konotatif dalam puisi-puisi karya Subagio Sastrowardoyo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna diksi konotatif dalam puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dan pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Salah satu karya sastra yang tidak tergolong prosa adalah puisi, pada dasarnya puisi berbeda dengan karya fiksi dan drama (Semi, 2008:138). Sepanjang zaman puisi mengalami perubahan dan perkembangan sesuai hakikatnya sebagai karya seni. Seiring dengan perkembangan puisi di Indonesia sering orang tidak dapat membedakan antara puisi dan prosa jika hanya melihat dari bentuk visualnya saja, semisal sajak Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Air Selokan*. Puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti membuat atau *poisis* yang berarti pembuatan dan dalam bahasa Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* (Laila, 2016:147). Dari kata membuat dan pembuatan tersebut dapat dikatakan bahwa lewat puisi seorang penyair telah menciptakan sebuah dunia tersendiri yang di dalamnya terdapat pesan atau gambaran imajinasi sebagai hasil kontemplasi penyair. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif (Hasanuddin WS, 2002:5). Puisi adalah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dan bunyi yang padu, serta menggunakan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan (Waluyo, 2006:1). Puisi didefinisikan sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (Altenbernd dalam Pradopo, 2014) Puisi dapat dimaknai sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Parrine dalam Siswantoro, 2010:23).

Untuk memahami puisi pembaca harus memahami sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersa-



stra yang khas (Teeuw, 2009:15). Pemahaman pertama terhadap puisi haruslah dengan membaca bahasanya. Setelah berhasil membaca konvensi linguistiknya, pembaca baru dapat masuk ke tingkat pemahaman pada sistem kode berikutnya. Stilstka memfokuskan kajiannya terhadap keindahan karya sastra ditinjau dari segi gaya kebahasaannya (Yeibo, 2011:106)

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra non fiksi dengan pematangan bahasa untuk memperoleh banyak makna dengan susun bahasa yang padu dan berirama yang bersifat estetis imajinatif.

Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahami maknanya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Susun bahasa puisi lebih bersifat konotatif dan bermakna simbolis. Sebagai salah satu genre sastra, puisi berbeda dengan novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberikan ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas.

Unsur-unsur yang membangun puisi secara umum ada dua, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi (Waluyo, 2006:26). Unsur fisik adalah segala unsur yang bisa dilihat secara langsung dalam larik-larik puisi. Unsur fisik terdiri atas (1) diksi (2) pengimajian (3) kata konkret (4) gaya bahasa (5) verifikasi (rima, ritma, dan metrum) (6) tipografi. Sedangkan unsur batin puisi adalah (1) tema (2) perasaan (3) nada (4) amanat.

Hakikat Diksi

Diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (Pradopo, 2014:55). Pilihan kata atau diksi haruslah mencakup *per-*

tama, pengertian kata-kata mana yang tepat sesuai gagasan dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata haruslah mampu membedakan dengan tepat nuansa-nuansa makna untuk menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa dari kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, ketepatan dan kesesuaian diksi hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata (Keraf, 2017:23).

Puisi amat bergantung pada kata, puisi hadir dengan bahasa yang dipadatkan, dikonsentrasikan, dengan bahasa yang sedikit mungkin menggunakan kata. Kehadiran kata-kata yang sedikit itu mesti dilseleksi ketat agar dapat memenuhi syarat ketepatan dari beberapa kriteria untuk menjadi indah (Nurgiyantoro, 2014:174). Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan diksi dari karya puisi meliputi, *aspek bunyi*, pertimbangan ketepatan kata dari aspek bunyi berkaitan dengan pendayagunaan unsur bunyi dalam puisi. *Aspek bentuk*, ketepatan diksi dari aspek bentuk berkaitan dengan bentuk struktur morfologi kata dan bahkan sintaksis sebagaimana terlihat dalam larik-larik dan bait-bait puisi. *Aspek makna*, artinya diksi dalam puisi mesti mengandung muatan makna baik secara langsung maupun tidak langsung. *Aspek ekspresivitas*, artinya diksi dalam puisi mesti mengandung kesan dan efek yang ingin dicapai termasuk di dalamnya efek keindahan. *Aspek sosial*, berkenaan dengan pemilihan kata yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan strata sosial dan bahasa.

Agar seorang penyair mampu mengolah diksi ia dituntut memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya serta upaya yang tekun dan tak kenal menyerah untuk mencari kemungkinan-kemungkinan bentuk komposisi kata yang unik, segar, dan menyarankan kebaruan pada kadar tertentu. Di dalam puisi setiap kata, frase, atau bahkan larik diupayakan untuk hadir dengan alasan yang lebih kuat daripada se-



bagai aksesoris belaka. Sedapat mungkin kata-kata yang dipilih itu merangkul sebanyak mungkin tenaga potensial puitik sehingga pada saatnya mampu memicu syaraf-syaraf puitik pembaca.

Pembicaraan tentang diksi tidak terlepas dari diksi denotatif dan konotatif. Diksi denotatif adalah kata yang menunjuk pada suatu hal atau benda, arti yang sebenarnya. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu disebutkan atau diceritakan. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa diksi dalam stilistika linguistik berkorespondensi pada arti, sedangkan diksi dalam stilistika sastra mengacu pada makna, arti dibalik arti. Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan bentuk kata yang dipilih oleh penyair untuk mendapatkan ketepatan dan kesesuaian makna dari pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Puisi Sebagai Sarana Pembelajaran di SMA

Puisi sebagai salah satu jenis genre sastra relatif lebih populer dibandingkan dengan novel dan drama. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa puisi yang padat namun kaya makna sehingga mampu mengekspresikan perasaan dan gagasan penyair sebagai pengirim pesan. Sifat inilah yang membawa puisi sering ditampilkan di berbagai acara, baik di dunia pendidikan maupun di tengah-tengah masyarakat sehingga puisi terasa sangat familier. Banyak orang sangat pandai membacakan puisi namun hanya sedikit yang mampu merebut maknanya. Sebagai sebuah karya sastra puisi sarat akan nilai-nilai kehidupan, oleh sebab itu karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Sebagai sarana pendidikan peran sastra perlu dioptimalkan untuk membentuk karakter bangsa. Sastra haruslah diperlakukan sebagai salah satu media pendidikan kejiwaan. Pembelajaran sastra berperan membentuk

kepribadian yang harmonis selaras antara budi, karsa, dan rasa (Harjono, 2012:22).

Pengenalan karya sastra dan manfaatnya kepada siswa, salah satunya dilakukan dengan pembelajaran puisi. Pembelajaran sastra (puisi) bertujuan agar siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Nuryatin, Agus dan Irawati, 2016:2). Kecerdasan ini akan terhidang dari dunia sastra yang begitu kaya, baik dari sisi genre maupun nilai yang dikandungnya. Nilai-nilai sastra lebih berorientasi pada hakiki kehidupan manusia, maka dengan membaca karya sastra akan diperoleh pengetahuan tentang kehidupan manusia secara luas dan lebih mendalam, baik dalam hidup pribadi, sosial, dan internasional. Karya Sastra membangun pemahaman antar budaya yang berbeda yang membutuhkan kemauan dan kemampuan sikap untuk menghormati dan menerima perbedaan. Pembelajaran puisi di SMA terdapat pada KD 3.17 dan KD 4.17 mengenai materi pembelajaran puisi di SMA yang meliputi pengetahuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi berdasar unsur-unsur pembangunnya yang terdiri atas, diksi, imaji, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, nada, rasa, dan amanat. Puisi sebagai salah satu Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran sastra di SMA sudah seharusnya bertumpu pada pembinaan apresiasi, sehingga peserta didik akan mampu menerima, memahami, menghayati, merespon, dan mereaksi karya sastra, akhirnya mereka akan mampu menginterpretasikan sastra atas dasar pengalamannya. Sangatlah tepat pembelajaran puisi berperan dalam membentuk ranah afektif siswa. Pada muaranya siswa diharapkan melek sastra atau terbiasa membaca dan menulis sastra (Endraswara, 2013:234) Pembelajaran sastra bersifat humanistik, pembelajaran yang memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi ganda dari karya sastra yaitu bermanfaat dan menghibur. Menghibur diartikan sebagai kepuasan batin ketika pembaca mengikuti alur cerita, selanjut-



nya pembaca akan mengambil manfaat dari isi cerita tersebut yang kemudian menjadi perenungan untuk mengubah perilaku. (Waluyo, 2006) memberikan istilah katarsis yaitu pencerahan jiwa atau kesadaran jiwa terhadap lingkungan masyarakat atau keterbatasan individu yang seringkali melabrak posisi Tuhan.

Sayangnya, di era globalisasi budaya yang telah merasuki sendi-sendi kehidupan siswa terpengaruh pada budaya pragmatisme. Siswa kurang tertarik memaknai arti yang terkandung dalam karya sastra yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang hakiki dan luhur sebagai identitas bangsa yang beradab dan bermartabat. Karya sastra, terutama puisi juga dirasa sangat sulit dipahami maknanya karena penggunaan bahasa yang simbolis dan bermakna konotatif. Penyajian bahan ajar sastra terutama dalam bentuk puisi mungkin juga dianggap sulit karena perbedaan latar sosial antara puisi yang disajikan dengan latar kehidupan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Wahyuni Asri & Yanda, (2016:180) di SMP Negeri 2 Lembah Gumanti, Sumatera Barat menunjukkan bahwa minat menulis puisi bebas siswa rendah. Faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas di kelas adalah karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap puisi. Siswa tidak mampu menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat dalam menulis puisi.

Hasil penelitian yang berbeda adalah penelitian (Marni, 2016:32) yang menyebutkan bahwa siswa SMA Agam Cendekia telah memiliki kemampuan menyusun kata-kata dalam puisi dengan kohesif dan koherensif sesuai dengan pesan yang disampaikan. Kata-kata yang dituangkan dalam larik dan bait puisi mengandung makna yang berterima oleh pembaca.

Penelitian tentang puisi melalui kajian stilistika juga pernah dilakukan (Alex C Fang 2009:27) penelitian ini

mengungkapkan penggunaan citraan sebagai dasar dalam menganalisis wacana puitis pada puisi Cina klasik. Penelitian ini juga mengemukakan citraan pada gaya bahasa untuk mengidentifikasi karakteristik kepengarangan seorang penyair. Hasil penelitian menyebutkan bahwa melalui analisis citraan dapat diketahui cirikhas karakteristik seorang penyair. Berkaitan dengan kajian stilistika dari unsur citraan, Laila (2016) menganalisis kumpulan puisi *Mangkutak di Negeri Prosaliris* karya Rusli Marzuki Saria. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa, citraan penglihatan paling dominan digunakan dalam kumpulan puisi tersebut.

Abdul Bari Khan, (2016:10) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi John Keats yang berjudul *To Autumn* melalui analisis stilistika dalam aspek grafologi, sintaksis, dan fonologi. Hasil kedua penelitian menyebutkan bahwa, melalui pendayagunaan gaya bahasa dalam struktur sebuah puisi menjadikan puisi sebagai karya seni bahasa yang indah dan kaya makna. Telaah puisi tentang gaya bahasa melalui kajian stilistika juga dilakukan oleh (Laila, 2016:146). Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur mengandung makna kisah cinta pada kekasih dan kasih sayang kepada ibu.

Penelitian serupa juga dilakukan O'halloran, (2012:171) penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kreativitas pembaca dalam apresiasi puisi melalui situs web dengan memanfaatkan pengetahuan tentang style. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penguasaan style dalam penulisan puisi belum menggembirakan dari sisi kode bahasa, sastra, dan budaya.

Senada dengan hasil penelitian tersebut, (Saputro, 2017:186) dalam kesimpulan penelitiannya menyebutkan perlu adanya pengembangan materi buku ajar yang berkaitan dengan pembelajaran



apresiasi sastra dalam hal ini menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi tentunya sangat erat hubungannya dengan pemahaman dan penguasaan tentang makna diksi konotatif.

Sebagai salah satu cara untuk membantu mempermudah siswa dalam memahami dan memaknai sebuah puisi diperlukan kajian stilistika. Langkah awal memahami makna sebuah puisi dari diksinya, karena puisi adalah karya bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis konten. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, atau fenomena dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 2017: 18). Analisis isi berupa pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis isi dilakukan dengan cara mencatat lambang atau pesan secara sistematis, dan interpretatif.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Dengan pendekatan ini unsur-unsur yang akan dideskripsikan berupa pilihan kata (diksi) konotatif dalam puisi-puisi *Simfoni* Subagio Sastrowardoyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Sutopo, 2005:95). Teknik simak berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimakannya secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber pustaka. Setelah dilakukan penyimakannya penulis mencatat puisi-puisi yang akan dijadikan data penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, (1) membaca dan memahami puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo yang dicetak dan diterbitkan dalam buku kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. Hal ini dilakukan untuk

memperoleh pemahaman terhadap jenis diksi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. (2) menandai diksi beserta jenisnya yang terdapat dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. (3) menginventarisasi diksi konotatif dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. (4) memaknai diksi konotatif berdasarkan bentuk katanya dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. Buku kumpulan puisi *Simfoni Dua* terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berupa kumpulan puisi *Simfoni Satu* dan bagian kedua *Simfoni Dua*. Tentunya tidak semua puisi-puisi Subagio dijadikan sebagai bahan analisis, penulis hanya mengambil sembilan puisi yang dibukukan dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* yang merepresentasikan warna dari puisi-puisi Subagio Sastrowardoyo dalam buku ini.

Teknik analisis data penelitian ini berpijak dari pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017:252). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintervarisasikannya, mencari dan menentukan apa yang penting dan apa yang dicari, dan memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian. (1) mengelompokkan data yang berkaitan dengan penggunaan diksi konotatif dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo (2) menganalisis diksi konotatif yang terdapat dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. (3) menginterpretasikan makna diksi konotatif dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. (4) membuat laporan penelitian penggunaan diksi konotatif dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo

dan relevansinya sebagai sarana pembelajaran puisi di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan diksi konotatif yang mengekspresikan jiwa religiusitas, mengekspresikan perasaan cinta, dan rasa peduli sosial. Berikut ini adalah sajian analisisnya.

Diksi Konotatif yang Mengekspresikan Jiwa Religiusitas

Keseluruhan sajak Subagio Sa-strowardoyo yang bertemakan tentang kematian bersifat keagamaan dan bernafaskan nilai ruhaniah. Dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* terlihat dalam variasi pada tema maut yang diantaranya terdiri atas sajak maut, mabuk, dan terlena. Pada sajak “maut” (h.90) diksi konotatif terlihat pada baris pertama bait pertama, */dari daun terserak di tanah kutahu penantianku tak sia-sia/*. Diksi *daun*, bermakna konotatif kehidupan, *daun terserak di tanah*, bermakna daun yang telah gugur dari rantingnya dan jatuh di tanah yang menggambarkan kematian. Bait pertama sajak ini mengandung pesan bahwa ketika kematian telah tiba maka manusia hanya bisa *pasrah* (berserah diri). Seperti tergambar dalam baris berikutnya, */kudengar langkahnya menghilang tergesa bersama angin yang menyentuh ranting kemboja/*. Ketika daun telah terserak di tanah maka hanya angin yang menerbangkannya. Setelah kematian nasib manusia selanjutnya ada ditangan yang maha kuasa. Dalam bait ini penyair sengaja meminjam latar makam atau kuburan karena berkait erat dengan kematian. Daun terserak di tanah bisa saja dipahami sebagai latar musim kemarau, namun dalam sajak ini diksi */kemboja/* menyimpulkan tanah makam karena makam pada umumnya identik dengan pohon kemboja.

Kata */cakrawala/* pada bait kedua bermakna kias garis yang merupakan jarak antara kefanaan dan keabadian dan kata */...ujung jalan/* bermakna sisa umur yang tinggal sedikit, akhir kehidupan atau akhir

kefanaan. Subagio mengemas sajak maut ini sangat diksiatif dengan kaidah estetis yang tinggi meski tidak menggunakan pilihan kata kias yang berlebihan. *Maut* bagi sang penyair adalah akhir dari semua penderitaan dalam kefanaan dan abadi. Pada baris ke-3 dan ke-4 bait ketiga *maut* dilukiskan penyair dengan frase */...nyawa sudah tertangkap kekal dalam pelukannya/*. Baris terakhir pada bait terakhir sajak ini maut dimaknai sebagai kekasih, */maut kekasih yang menanti/* kekasih bermakna sebagai orang terdekat yang dicintai tetapi juga bermakna kias sesuatu yang dekat, sesuatu yang pasti, yang setia dan tak akan pernah ingkar janji meski dalam penantian. *Maut* dalam pandangan penyair bukan lawan dari kehidupan, namun maut adalah sahabat yang selalu setia dalam kehidupan. Pendayagunaan diksi Subagio pada frase ini mengandung pesan dalam rangkain kata kias yang teduh bahwa maut pasti terjadi dan tidak perlu untuk ditakuti karena maut adalah kekasih dari setiap jiwa yang hidup.

Sajak “mabuk”, diksi */mabuk/* dari judul sajak ini bermakna keinginan yang mendalam, perasaan yang larut, dan kerinduan yang mendalam. Hal ini dilukiskan penyair pada baris ke-1 bait pertama pada sajak “mabuk” (*Simfoni Dua*, hlm 91) */kerinduan menusuk ke jantung duka/*. Kata *jantung duka* bermakna kesedihan mendalam, dan kedukaan itu mengakibatkan tangis yang tak bisa dibendung, */...mataku basah berlinang/*. Subagio dalam sajak ini luruh, tenggelam dalam bayangan akan kematian. */aku mabuk kepayang dalam maut/*. Kebahagiaan akan cintanya pada maut mampu melumatkan segala rasa. Kenikmatan sejati hanya ada dalam keabadian yang dilukiskan dalam diksi */kekosongan/*. Kehadiran hidup bagi penyair hanyalah kesemuan rasa, kenikmatan sementara yang setiap waktu dapat berubah. Di sinilah ekspresi jiwa religiusitas penyair dinarasikan.



Sajak Subagio Sastrowardoyo dalam variasi tema maut yang mengekspresikan jiwa religiusitas juga tercermin dalam sajak ‘terlena’ (*Simfoni Dua*, hlm 94). Kata /terlena/ dalam judul sajak ini berarti denotatif terlalai, terlengah, tertidur, dan sangat asyik. Dalam konteks konotasi dalam sajak ini dapat dimaknai rasa yang damai atau kepuasan rasa. Kedamaian yang sesungguhnya bagi penyair hanya ada dalam kematian, /petualangan menimbulkan muak pada selera/. Diksi /petualangan/ bermakna perjalanan hidup. Hidup bagi penyair hanyalah sebuah petualangan, manusia selalu mencari kesenangan dan kepuasan hidup, banyak hal yang selalu terjadi disetiap episodanya. Manusia ingin selalu mencari hal-hal yang luar biasa demi untuk mencapai kenikmatan rasa. Namun demikian, manusia tidak pernah tahu akhir dari episode itu dan bagaimana mengakhirinya. Yang terjadi kemudian perasaan muak pada selera hidup. Kata /perempuan/ dalam sajak ini bermakna lambang kenikmatan dan /jendela/ adalah pikiran dan angan-angan manusia itu sendiri. Kata /lezat madu/ bermakna kenikmatan yang luar biasa, tetapi semua itu tak berarti, tak pernah membawa kenikmatan yang diangankan. Perasaan penyair terpanculkan dengan jelas pada frase /sudah berpuluh perempuan kuncampakkan dekat jendela yang habis kuhisap lezat madunya/.

Kenikmatan dan kepuasan hidup hanya dapat ditemukan dalam hati yang bersih, hati yang suci bersifat ruhani dan bukan kenikmatan jasmani. Kenikmatan ruhaniah hanya dapat dicapai apabila manusia selalu dekat dengan Sang Pencipta, karena Tuhan bersifat ruhaniah dan bukan jasmaniah. Penyair mengibaratkan alam ruhaniah ini sebagai alam maut.

/hanya di alam maut/

/barangkali ada perempuan sempurna/

/dengan rambut bergelombang saja/

/menutupi telanjangnya/

/yang bisa melipur aku dalam perlukannya/

/sehingga aku terlena/

Diksi alam maut bermakna alam batiniah, bukan jasmaniah, batiniah merujuk pada ruh dan bukan jasad. Ketika manusia mampu membebaskan diri dari nafsu-nafsu lahiriah, maka manusia akan mendapatkan kenikmatan hakiki dan bukan kenikmatan duniawi yang nisbi. Kenikmatan hakiki itu dikonotasikan penyair dengan diksi perempuan sempurna.

Perempuan sempurna hanya dengan rambut bergelombang saja, artinya apa adanya, asli, murni, alamiah tidak dibuat-buat dengan aneka mode, cat warna, atau asesoris yang penuh kepalsuan. Kata telanjang bermakna terbuka, apa adanya, sesuatu yang bermuara pada batiniah harus bersifat jujur tanpa bungkus pakaian kemunafikan, tanpa harus malu untuk melihat dirinya sendiri.

Kata ‘aku’ dalam sajak ini bermakna akunya setiap orang, keinginan setiap manusia yang ingin mendapatkan kedamaian hidup dan totalitas kenikmatan. Untuk mencapai hal itu maka setiap manusia harus mematikan hawa nafsu, menerima dengan penuh syukur ketentuan Tuhan dan tidak berpetualang atas kenikmatan yang diberikan. Kenikmatan hidup bukan untuk dicari akan tetapi untuk diciptakan dan daya cipta itu tak lain adalah penerimaan dengan ikhlas dan penghayatan akan hakikat kenikmatan itu sendiri.

Diksi Konotatif yang Mengekspresikan Perasaan Cinta

Diksi konotatif yang mengekspresikan perasaan cinta dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* terdapat pada sajak yang berjudul *Sajak Untuk Aida* dalam sajak dua, sajak empat, dan sajak tujuh. Dalam *Sajak Untuk Aida (2) (Simfoni Dua hlm 75)* diksi konotatif terdapat pada kata /dimensi/, /ruang/, /berdinding/, /sudut kenangan/, /nyawa berdua/, /sela waktu yang menghimpit/, dan /ambang bahagia/.



Kata *dimensi* dalam kalimat */Kau telah membuka dimensi/* bermakna pikiran yang diliputi oleh ego, kebohongan, ataupun keraguan. Kehadiran *Kau* sebagai *Aida* telah membuka pikiran dan perasaan yang tersekat oleh rasa tersebut. Kata *ruang* melukiskan keterbatasan pandangan, kepintaran, kebijaksanaan dan bahkan angan-angan dalam pikiran sang penyair. Ruang itu akhirnya tak *berdinding* yang bermakna kias pikiran yang terbuka. Keterbukaan pikiran dan perasaan itu membawa *sudut kenangan* yang bermakna kenangan mendalam, kenangan yang tak dapat dilupakan bagi *nyawa berdua* yang bermakna hidup berdua. Sajak ini menggambarkan ketulusan cinta penyair kepada *Aida* belahan jiwanya, teman hidupnya di masa senja. Subagio mengemas keadaan dimasa senja dengan frase */dari sela waktu yang menghimpit/* yang bermakna umur yang tinggal sedikit. Kesejatian cintanya pada *Aida* dari dunia (*kefanaan*) hingga akhirat (*keabadian*). Sajak ini diakhiri dengan pendayagunaan makna kiasan yang memukau, menggugah jiwa, merangsang saraf-saraf pembaca sehingga terasa unik, baru dan segar. */Aida, kita di ambang bahagia/*.

Ambang bahagia bermakna menjelang waktu kematian tiba. Bagi penyair kematian adalah kebahagiaan abadi. Dalam sajak-sajaknya yang bertemakan kematian Subagio menggunakan kata-kata konotasi *di ujung senja, ujung jalan, ujung umur, ujung petualangan, gapura kekosongan* untuk mengibaratkan masa tua, masa menjelang ajal tiba. Di sinilah nuansa diksi konotatif penyair begitu bervariasi tepat dan sesuai dengan pesan yang akan dikirimkan kepada pembaca. Pengulangan makna yang sama dari bentuk diksi konotatif yang berbeda dalam sajak ini terasa teduh, agung, dan estetis. Arti dari waktu ajal tiba dilukiskan dengan frase */sela waktu yang menghimpit/* dan */di ambang bahagia/* dalam larik yang berbeda namun bait yang sama.

Berikutnya adalah *Sajak Untuk Aida* (4) (Sastrowardoyo, 1999 hlm 76), terdapat dalam frase */Aida adalah kaca/, /yang lekas pecah disentuh kata/*. Kaca adalah cermin yang berfungsi untuk melihat. *Aida* dikonotasikan sebagai kaca yang dijadikan sebai cermin oleh penyair. Segala perasaan yang ada pada diri *Aida* juga ada dalam diri penyair. *Kaca* yang dikonotasikan perasaan itu akan mudah luka ataupun luruh oleh perkataan. Perkataan yang menyinggung perasaan akan membuat rasa sakit, namun perkataan yang menyejukkan hati akan membuat teduh dan damai. Untuk menjaga agar tidak menyakiti perasaan orang yang dicintainya maka penyair tidak banyak berkata-kata di masa senjanya. Di masa tua hubungan cinta diandaikan dalam kata *selubung* yang bermakna saling menjaga perasaan, tidak berbicara keras dan menyakitkan.

Diksi */redamkan suara/* bermakna mengendalikan diri, merendahkan hati, dan menjaga setiap perkataan. Adapun kata */Gerbang pura/* bermakna saat-saat menjelang hidup berakhir atau sisi umur yang tinggal sedikit. Di saat yang demikian maka janganlah ada perkataan yang menyinggung perasaan dan menyakitkan.

Diksi konotatif yang mengekspresikan perasaan cinta juga ditemukan dalam *Sajak Untuk Aida* (6) (h.77) dealam kata */malam beku/, /mawar/, /layu/, dan /memabukkan/*. *Malam beku* bermakna malam yang sunyi, sepi, jauh dari hiruk pikuk dan keramaian. *Mawar* bermakana kiasan lambang cinta. Ungkapan perasaan cinta penyair diungkapkan dengan kata *mawar*. *Mawar* juga dimaknai sebaigai istri. *Layu* bermakna pudar, atau surut, atau tidak muda lagi. Diksi ini menggambarkan wanita yang dicintainya mulai menua. Dalam sajak ini penyair juga menggunakan kata */bunga/* yang dimaksudkan sebagai simbol wanita. Bunga beraoma harum, yang mearik dan merangsang indra penciuman yang dilukiskan dengan kata */memabukkan/* yang bermakna menggairahkan.



Diksi Konotatif Yang Mengekspresikan Perasaan Peduli Sosial

Sikap peduli sosial penyair dalam sajak-sajaknya dapat ditemukan dari diksi konotatif yang menggambarkan keadaan lingkungan penyair maupun situasi sosial dunia pada umumnya. Kata-kata figuratif itu terdapat dalam sajak *Kenikmatan-Kenikmatan, Aku Tak Bisa Menulis Puisi Lagi, dan Lamunan Aborijin*. Dalam sajak *kenikmatan-kenikmatan (Simfoni Dua, hlm 46)*. Makna konotatif dapat dilihat dari judulnya. Kata *kenikmatan* dalam judul sajak ini bermakna hak seseorang untuk mencari nafkah demi menyambung kelangsungan hidupnya. *Kenikmatan* juga dapat dimaknai sebagai pekerjaan, orang yang bekerja akan mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kata *kenikmatan* tampaknya jauh dari makna kesejahteraan, kepuasan, atau kedamaian. *Kenikmatan* lebih tepat dimaknai sebagai sesuap makan. Hal ini dapat dicermati dari keseluruhan kalimat dalam keseluruhan bait sajak *Kenikmatan-Kenikmatan*.

Dalam bait pertama, baris ketiga kata */lezat kulit pisang/* bermakna sisa makanan. Penyair melalui sajak ini hendak menyampaikan pesan bahwa masalah sosial (kemiskinan) terjadi di berbagai wilayah dunia. Keberadaan kaum miskin inipun dimana-mana selalu terpinggirkan. Hal ini dilukiskan dalam kalimat */jangan dilarang saya merasakan kenikmatan-kenikmatan/*. Diksi */saya/* yang dimaksud penyair dalam sajak ini adalah para kaum miskin yang terlantar. *Kenikmatan-kenikmatan* (sesuap makan) bagi kaum ini ada */di mana-mana/*. Kata *di mana-mana* diikuti nama-nama tempat seperti */kolong jembatan/*, */muka pintu/*, */comberan kota-kota/*, */kakilima Kalkuta/*, */gubug-gubug reot Haiti/*, */gurun pasir Sudan/*, dan */lorong mesum New York/*.

Keseluruhan nama-nama tempat tersebut dikonotasikan penyair sebagai tempat yang tidak layak. Tempat dimana masalah sosial ini terjadi dan selalu

berulang. Bukan hanya di negara miskin tetapi juga di negara maju. Masalah sosial terjadi di seluruh belahan dunia meski dalam bentuk yang berbeda. Diksi */lorong mesum/* berkonotasi tempat maksiat atau dunia gelap. Adapun kata */comberan kota-kota/* berkonotasi dengan tempat-tempat kumuh. Penyair mengantonimkan kata *kota* dan *comberan* untuk melukiskan bahwa kesenjangan sosial justru terjadi di perkotaan sebagai simbol kemajuan atau pusat pemerintahan dan ekonomi. Demikian pula diksi */lorong mesum New York/*, New York sebagai kota dari sebuah negara maju yang bernama Amerikapun mengalami masalah sosial. Dibalik gemerlap kota dengan bangunan pencakar langit yang membungkus kota New York di sana terdapat kehidupan gelap yang dikisahkan dengan diksi */lorong/*. Dalam sajak ini penyair menggunakan kata */pinggiran kota/* dan bukan ujung kota. Kata *pinggiran* dipilih untuk mendapatkan ketepatan dan kesesuaian makna, bahwa segala sesuatu yang berada dipinggir, ataupun dipinggirkan bermakna tidak nyaman atau sesuatu yang tidak berguna.

Dalam sajak ini, kalimat */jangan dilarang saya merasakan kenikmatan-kenikmatan/* selalu diulang diawal baris dari bait pertama sampai bait terakhir. Penyair ingin menegaskan lewat jalinan kata-kata itu bahwa setiap rakyat memiliki hak yang sama atas kesejahteraan hidup di manapun mereka tinggal. Negara bukan hanya sekedar melarang namun bagaimana seharusnya memberikan pemecahan masalah yang mereka hadapai.

Sajak Subagio Sastrowardoyo yang mengekspresikan rasa kepedulian sosial berikutnya berjudul *Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi. (Simfoni Dua, hlm 48)*. Rangkain kata-kata dalam judul sajak ini bermakna konotatif. Kata *aku* bisa menunjuk pada diri penyair, tetapi juga dapat bermakna si *Aku* adalah perasaan setiap orang. Kata *puisi* dimaknai sebagai ungkapan perasaan, curahan pikiran dan ekspresi gejolak



kejiwaan setiap insan. Judul puisi di atas mengandung makna bahwa penyair atau setiap manusia tidak bisa lagi mengungkapkan perasaannya. Puisi merupakan karya bahasa dan bahasa adalah jalinan kata-kata. Si *aku* penyair atau *siapapun* telah kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan perasaannya.

Dari judul puisi di atas sudah tampak dengan jelas bahwa puisi tersebut menggunakan hasrat yang besar akan penemuan diri, penetapan identitas, eksistensi diri sebagai subjek *Aku*. Namun segera pula tampak bahwa *Aku* bukanlah sebagai individu tetapi *aku* sebagai bagian dari masyarakat dunia. Hal ini dapat dilihat pada pada bait ke-1 sampai dengan bait ke-4 dalam puisi tersebut. Kata *Aku* diikuti kemudian frase *sejak di Nazi Jerman...*, *sejak di Afrika Selatan...*, *sejak di Birma...*, *sejak di Jalur Gaza...*, terjadi peristiwa kemanusiaan. Sikap kepedulian sosial penyair juga diungkapkan dalam bait berikutnya,

*Keindahan punah dari bumi
ketika becak-becak dicemplungkan
ke laut karena bang becak melanggar
peraturan DKI*

Bait pada puisi ini melukiskan terjadinya permasalahan sosial bangsa kita akibat penguasa pemerintah tidak amanah dengan tanggung jawabnya. Diksi */DKI/* menunjuk ibu kota yang dikonotasikan sebagai pusat pemerintahan, pusat pembuat peraturan, dan pusat kekuasaan. Ibu kota juga dikonotasikan sebagai pelindung. Tanggung jawab negara sebagai ibu adalah melindungi warga negaranya untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak dalam negerinya sendiri yang merdeka dan berdaulat. Penyair sengaja mengoposisikan kata *DKI* dengan *bang becak*, sebagai simbol penguasa dengan rakyat. Dengan alasan ketertiban, pembangunan, dan modernisasi pemerintah telah mengorbankan rakyatnya sendiri dengan cara membuat peraturan yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat kecil.

Secara keseluruhan sajak Subagio di atas menunjukkan perasaan kepedulian sosial terhadap sesama dengan tanpa membedakan ras, suku, bangsa, dan agama. Keuniversalan pandangan penyair sangat jelas diekspresikan dalam sajaknya. Bait puisi itu ditutup dengan dua baris pada bait terakhir yang sesungguhnya telah diungkapkan sebelumnya, bahkan pada judul puisi tersebut.

*Aku tidak bisa menulis puisi lagi
sejak keindahan punah dari bumi.*

Kata *Aku* sebagai subyek, bagian dari masyarakat dunia tidak akan pernah mencapai kedamaian hidup manakala di belahan dunia masih terjadi berbagai permasalahan kemanusiaan. Kata *keindahan* berkonotasi dengan makna kata kedamaian, ketentraman, kesejukan, ketenangan, kenyamanan, ketertiban, kemerdekaan, dan kedaulatan. Ketika manusia telah terampas asasnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka keindahan hidup itu tak akan pernah terwujud. Sebagaimana pesan Subagio Sastrowardoyo pada puisinya *Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi*.

Diksi konotatif dalam sajak *Lamunan Aborijin (Simfoni Dua, hlm 56)*. Corak dari sajak ini sarat dengan kata-kata kias yang membungkus totalitas makna yang akan disampaikan penyair. Diksi tersebut ditemukan pada kata atau frase */zaman mimpi tak bertepi/*, */pinggir kota/*, */malam yang panjang/*, */langit kelam/*, */aku/*, */hantu/*, */api upacara/*, */buluh perindu/*, */ular keramat/*, */bukit karang/*, */kulit kayu/*, */tanah moyang/*.

Zaman mimpi dalam sajak ini mengandung makna zaman yang sudah berlalu, masa yang telah terlewati yang melibatkan pikiran dan perasaan. *Zaman mimpi tak bertepi*, dikonotasikan dengan angan-angan dari pikiran manusia yang tidak menjadi kenyataan. Masa lalu suku Aborigin berkelana di hutan dan padang terik. *Pinggir kota* bermakna pedesaan atau



pedalaman yang jauh dari keramaian. *Malam yang panjang* bermakna kegelapan yang tidak jelas batasnya atau dalam rentang waktu yang sangat lama. Masa kini Aborigin bermukim di pedalaman. Dan masa depannya tidak jelas. Dilukiskan penyair dengan kata frase kiasan */tanpa setitik cahaya di langit kelam/*. Langit melukiskan pikiran, dan keinginan manusia yang tinggi, langit juga merupakan sumber cahaya, namun langit itu agak gelap, kurang terang, bahkan suram. *Aku* bukan hanya sebagai si Aborigin tetapi *Aku* juga sebagai pemilik. Sebagai tuan atau pemilik si aku merasa seperti *hantu*.

Hantu dalam konteks sajak ini bermakna konotatif orang yang diburu yang harus selalu bersembunyi, hantu tidak boleh berada di tempat keramaian. Hanya di tempat sepi, gelap, dan di hutan-hutan hantu boleh tinggal. *Api upacara*, adalah api penyucian, api lambang upacara kematian. *Buluh perindu* melukiskan perasaan sedih dan sayu. *Ular keramat* bermakna penguasa lalim, yang tidak bisa disentuh yang sewaktu-waktu dengan kekuasaannya dapat memusnahkan setiap musuhnya. *Bukit karang* melambangkan kekuatan, kekuasaan yang tidak tergoyahkan, namun juga dapat dikonotasikan sebagai keangkuhan, atau kekerasan hati, atau egoistis. *Kulit kayu* melukiskan ingatan yang selalu melekat, ingatan yang selalu terlintas setiap saat yang selalu membukus pikiran manusia. *Tanah moyang* adalah alam akhir, alam keabadian, alam kedamaian.

Makna dari diksi-diksi konotatif yang terjalin dalam kesatuan sajak tersebut adalah gambaran tentang penderitaan suku Aborigin di Australia sebagai penduduk asal atau pendatang awal yang terpinggirkan oleh pendatang baru yaitu bangsa Eropa yang kemudian menjadi penguasa di Negeri tersebut. Mereka di usir ke tempat-tempat yang tandus sehingga banyak yang mati karena kelaparan. Penyair dengan kemampuan estetis imajinatifnya meramu kata-kata konotatif untuk

memantulkan kedalaman perasaannya kepada pembaca atas penderitaan suku Aborigin. Dengan kata lain penyair dengan perasaannya melukiskan penderitaan suku Aborigin dengan mendayagunakan kata-kata konotatif untuk melukiskan sikap kepedulian sosialnya dengan kaidah estetika yang tinggi agar mampu menggugah perasaan pembaca.

Implementasi Pembelajaran Apresiasi Sastra (Puisi) di SMA Melalui Pengenalan Diksi Konotatif dengan Kajian Stilistika

Pembelajaran apresiasi puisi di SMA salah satunya dapat dilakukan dengan pengenalan dan pemahaman tentang diksi konotatif melalui kajian stilistika. Hal ini sangat penting karena untuk memahami makna sebuah puisi terlebih dahulu harus mengetahui makna dari diksi konotatif yang ada di dalamnya. Aplikasinya, guru memberikan sebuah puisi kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menginventarisasi diksi konotatif yang terdapat dalam puisi tersebut. Selanjutnya siswa diminta untuk mencari maknanya.

Untuk dapat mengetahui makna dari kata konotatif tentu saja terlebih dahulu siswa harus mengetahui arti denotatifnya. Bagaimanapun makna konotatif sebuah diksi tidak akan terlepas jauh dari arti kata denotatifnya. Kata denotatif yang belum diketahui artinya oleh siswa tentu saja dapat dicari dengan bantuan kamus. Dengan demikian maka siswa akan dapat memahami makna puisi tersebut sesuai dengan makna kata kiasan yang diketahuinya.

Langkah berikutnya, guru memberikan beberapa kata konotatif atau siswa diminta membuat kata-kata konotatif selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan kalimat dengan kata-kata konotatif tersebut. Misalnya, siswa diminta untuk mengekspresikan perasaan cinta dengan kata-kata konotatif *mawar, bunga, atau taman*. Mengungkapkan jiwa



religiusitasnya dengan kata-kata konotatif *firdaus, Tuhan, ujung senja, gerbang pura, sela waktu, daun gugur, kekosongan*, dan lain sebagainya. Mengungkapkan perasaan kepedulian sosial dengan kata-kata konotatif *lorong, comberan, kelam, sayat*, dan lain sebagainya. Dengan pengalaman yang dimilikinya siswa diharapkan dapat menganalisis dan menulis puisi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan ditemukan diksi konotatif yang mengekspresikan jiwa religius, perasaan cinta, dan sikap peduli sosial dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* karya Subagio Sastrowardoyo. Ketiga nilai karakter tersebut relevan untuk dijadikan materi pembelajaran sastra dalam rangka penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa.

Penggunaan pilihan kata penyair tidak berlebihan dan mendayu-dayu namun mengekspresikan curahan perasaan yang berkesan mendalam. Jalinan kata-kata yang terbangun dalam frase maupun kalimat sederhana tetapi memantulkan nilai estetis yang tinggi.

Pengenalan, pemahaman, dan penguasaan tentang diksi konotatif kepada siswa di SMA sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Melalui kajian stilistika siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami makna yang tersirat dalam puisi dan siswa mampu mengapresiasi puisi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian dan penulisan artikel jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Andayani, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjan FKIP UNS Surakarta.
2. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Pd, dan Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum, selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang

telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.

3. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan yang diberikan mendapat limpahan pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Bari Khan, M. Y. K. (2016). Stylistic Analysis of the Poem "Woman Work" by Maya Angelou. *Nternational Journal of Institutional & Industrial Research*, 1(2), 10. Retrieved from http://artsdocbox.com/Fine_Art/68305117-Stylistic-analysis-of-the-poem-woman-work-by-maya-angelou.html
- Alex, C Fang., dkk. (2009). Adapting NLP and Corpus Analysis Techniques to Structured Imagery Analysis in Classical Chinese Poetry. *Workshop Adaptation of Language Resources and Technology to New Domains*, 27.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra, Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Harjono, N. (2012). Kajian Stilistika Puisi-puisi Chairil Anwar Sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Scholaria. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 22.
- Hasanuddin WS. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, G. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Grramedia: Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M.Aan Mansyur. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 147.
- Marni, S. (2016). Analisis Makna Intensi pada Puisi-Puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa*



- Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 32.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistka*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus dan Irawati, R. P. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- O'halloran, K. (2012). Performance stylistics: Deleuze and Guattari, poetry and (corpus) linguistics. *International Journal of English Studies.*, 12(2), 171.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saputro, N. A. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Sastra yang Beroreantasi Pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 186.
- Sari, Wahyuni Asri & Yanda, P. D. (2016).). Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siaswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 180.
- Sastrowardoyo, S. (1999). *Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Semi, A. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutopo, H. . (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw. (2009). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, J. H. (2006). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Yeibo, E. (2011). A Discourse-Stylistic Analysis of Mood Structure in Selected Poem O J.P Clark-Bekederemo. *International Journal of Humanities Social Science*, 1(16), 106.